

## **Penguatan Literasi Etnosains Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam sebagai Sumber Belajar Sains Kontekstual**

**Citra Raflesia<sup>1</sup>, Fonny Katili<sup>2</sup>, Yusak Ratunguri<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Silampari, Indonesia

<sup>2,3</sup> Universitas Negeri Manado, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Citra Raflesia

**E-mail:** [3008raflesiacitra@gmail.com](mailto:3008raflesiacitra@gmail.com)

### **Abstrak**

*Pengabdian kepada masyarakat berbasis kajian etnosains ini bertujuan memperkuat literasi budaya dan sains melalui pengenalan pengobatan tradisional serta pemeliharaan kesehatan tradisional Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Musi Rawas Utara. Metode yang digunakan adalah studi literatur deskriptif-kualitatif dengan sumber utama booklet pengobatan tradisional SAD dan beberapa rujukan relevan mengenai etnosains, pengobatan tradisional, serta pembelajaran sains kontekstual. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi sumber, inventarisasi tanaman obat, klasifikasi fungsi pengobatan, analisis nilai etnosains, dan penyusunan materi edukatif untuk pembelajaran sains berbasis kearifan lokal. Hasil kajian menunjukkan bahwa masyarakat SAD memiliki sistem pengetahuan lokal yang mencakup pengenalan jenis penyakit, pemilihan bahan alam, teknik pengolahan seperti merebus, menumbuk, memanaskan, dan menyeduh, serta aturan penggunaan dan pantangan tertentu. Pengetahuan tersebut memuat nilai empiris, ekologis, kultural, edukatif, dan kemandirian kesehatan. Kegiatan ini menyimpulkan bahwa pengobatan tradisional SAD berpotensi menjadi sumber belajar sains kontekstual sekaligus media pelestarian kearifan lokal.*

**Kata kunci** – etnosains, pengobatan tradisional, suku anak dalam

### **Abstract**

*This community service article based on ethnoscience study aims to strengthen cultural and scientific literacy through the introduction of traditional medicine and traditional health maintenance among the Suku Anak Dalam (SAD) community in Musi Rawas Utara Regency. The method used was a descriptive qualitative literature study using the SAD traditional medicine booklet as the main source, supported by relevant references on ethnoscience, traditional medicine, and contextual science learning. The activity stages included source identification, inventory of medicinal plants, classification of therapeutic functions, analysis of ethnoscience values, and preparation of educational material for science learning based on local wisdom. The results show that SAD communities possess local knowledge systems covering disease recognition, selection of natural materials, processing techniques such as boiling, pounding, heating, and brewing, as well as rules of use and certain taboos. This knowledge contains empirical, ecological, cultural, educational, and health-independence values. The study concludes that SAD traditional medicine has strong potential as a contextual science learning resource and as a medium for preserving local wisdom.*

**Keywords** - ethnoscience, traditional medicine, suku anak dalam

## **PENDAHULUAN**

Kearifan lokal merupakan bagian penting dari identitas masyarakat Indonesia karena memuat pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang melalui interaksi manusia dengan lingkungan alam dan sosialnya. Salah satu bentuk kearifan lokal tersebut adalah pengobatan tradisional yang masih digunakan oleh berbagai komunitas adat. Pengobatan tradisional tidak hanya berhubungan dengan penggunaan bahan alam, tetapi juga berkaitan dengan cara masyarakat memahami tubuh, sakit, lingkungan, dan aturan sosial yang mengikat kehidupan mereka.

Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Musi Rawas Utara merupakan komunitas adat yang memiliki pengetahuan pengobatan tradisional berbasis sumber daya alam. Berdasarkan kajian yang disusun, masyarakat SAD memanfaatkan bahan alam seperti akar, daun, batang, rimpang, dan pelepah tumbuhan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Pengetahuan tersebut mencakup pemilihan tanaman obat, bagian tumbuhan yang digunakan, teknik pengolahan, aturan penggunaan, takaran lokal, pantangan, dan pemaknaan sakit yang berhubungan dengan keseimbangan tubuh, alam, dan adat.

Dalam perspektif pendidikan, praktik pengobatan tradisional SAD dapat dikaji melalui pendekatan etnosains. Etnosains memandang pengetahuan lokal sebagai sumber belajar yang dapat dihubungkan dengan konsep sains modern, seperti klasifikasi tumbuhan, struktur dan fungsi bagian tumbuhan, zat aktif alami, kesehatan manusia, pemanasan, pelarutan, serta interaksi manusia dengan lingkungan. Melalui pendekatan ini, sains tidak dipahami sebagai pengetahuan yang terpisah dari kehidupan masyarakat, melainkan sebagai bagian dari pengalaman budaya yang dapat dikaji secara ilmiah.

Penguatan literasi etnosains menjadi penting karena modernisasi, perubahan pola hidup, dan berkurangnya pewarisan pengetahuan lokal dapat menyebabkan praktik tradisional semakin terpinggirkan. Apabila tidak didokumentasikan dan diolah sebagai sumber belajar, pengetahuan tentang tanaman obat dan pemeliharaan kesehatan tradisional berisiko hilang bersama generasi pemilik pengetahuan. Di sisi lain, sekolah, perguruan tinggi, dan komunitas belajar membutuhkan materi yang dekat dengan kehidupan masyarakat agar pembelajaran sains lebih bermakna dan kontekstual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pengetahuan pengobatan tradisional SAD, menganalisis nilai etnosains yang terkandung di dalamnya, serta menyusun relevansinya sebagai sumber belajar sains kontekstual berbasis kearifan lokal. Artikel ini diharapkan menjadi bahan penguatan literasi budaya dan sains, sekaligus mendukung pelestarian pengetahuan lokal masyarakat adat melalui penyajian materi edukatif yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran dan pengabdian lanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian ini disusun dalam bentuk penguatan literasi etnosains berbasis studi literatur deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena naskah diarahkan untuk mengolah tugas kajian etnosains menjadi artikel PKM yang memuat nilai edukatif, sosial, dan pelestarian budaya. Sumber utama kegiatan adalah materi kajian Pengobatan Tradisional Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan, sedangkan sumber pendukung berasal dari rujukan tentang pengobatan tradisional, etnosains, dan pembelajaran berbasis kearifan lokal.

Sasaran tidak langsung dari kegiatan ini adalah mahasiswa, pendidik, dan komunitas belajar yang membutuhkan bahan literasi sains berbasis budaya lokal. Oleh karena itu, kegiatan tidak difokuskan pada uji klinis tanaman obat atau praktik pengobatan langsung, tetapi pada dokumentasi, pengelompokan, dan pemaknaan pengetahuan lokal sebagai sumber belajar. Penempatan artikel sebagai PKM dilakukan melalui penekanan pada manfaat edukatif, pelestarian pengetahuan lokal, dan penguatan literasi masyarakat akademik terhadap praktik kesehatan tradisional.

Tahapan pelaksanaan terdiri atas lima langkah. Pertama, identifikasi masalah dan kebutuhan, yaitu menelaah pentingnya pelestarian pengobatan tradisional SAD sebagai pengetahuan lokal. Kedua, inventarisasi informasi, yaitu mencatat jenis tanaman obat, bagian tumbuhan yang digunakan, teknik pengolahan, dan fungsi pengobatan. Ketiga, klasifikasi etnosains, yaitu menghubungkan praktik lokal dengan konsep sains seperti klasifikasi makhluk hidup, ekstraksi sederhana, konsep panas, kesehatan manusia, dan konservasi keanekaragaman hayati.

Keempat, penyusunan materi edukatif, yaitu menyajikan hasil kajian menjadi bahan literasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran sains kontekstual. Kelima, perumusan simpulan dan rekomendasi, yaitu menentukan nilai budaya, ekologis, dan edukatif yang dapat dikembangkan dalam kegiatan pengabdian lanjutan. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui reduksi data, pengelompokan informasi, interpretasi nilai etnosains, dan penarikan simpulan. Fokus analisis diarahkan pada keterkaitan antara praktik pengobatan tradisional, pemeliharaan kesehatan, pelestarian budaya, dan pengembangan sumber belajar sains.

**Tabel 1.**  
Tahapan Kegiatan Penguatan Literasi Etnosains

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
Identifikasi	Menelaah urgensi pelestarian pengetahuan pengobatan tradisional SAD	Rumusan masalah dan tujuan PKM
Inventarisasi	Mencatat tanaman obat, bagian tumbuhan, cara pengolahan, dan fungsi pengobatan	Data awal materi etnosains
Klasifikasi	Menghubungkan praktik lokal dengan konsep sains dan nilai budaya	Peta konsep etnosains
Penyusunan materi	Menyusun hasil kajian menjadi bahan literasi sains kontekstual	Draft artikel dan materi edukatif
Rekomendasi	Merumuskan tindak lanjut untuk pelestarian dan pembelajaran	Saran pengembangan PKM lanjutan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Penguatan Literasi Etnosains Pengobatan Tradisional SAD

Hasil kajian menunjukkan bahwa pengobatan tradisional SAD memiliki karakter etnosains yang kuat karena dibangun dari pengalaman empiris, pemanfaatan lingkungan, dan pewarisan budaya. Masyarakat SAD mengenal penyakit melalui gejala yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menentukan bahan obat berdasarkan pengalaman yang diwariskan. Pengetahuan tersebut tidak terlepas dari relasi manusia dengan alam karena sebagian besar bahan pengobatan diperoleh dari hutan atau lingkungan sekitar.

Sistem pengobatan SAD juga memperlihatkan pemahaman kesehatan yang holistik. Sakit tidak hanya dipahami sebagai gangguan biologis, tetapi juga dapat dikaitkan dengan perilaku, kepatuhan terhadap aturan adat, dan keseimbangan hubungan manusia dengan lingkungan. Pemaknaan ini penting untuk dipahami dalam penguatan literasi etnosains karena menunjukkan bahwa sains lokal tidak berdiri sendiri, melainkan melekat pada sistem sosial dan budaya masyarakat.

Dalam konteks pengabdian, literasi etnosains dapat dimaknai sebagai upaya menjembatani pengetahuan lokal dengan bahasa akademik yang mudah dipahami. Mahasiswa atau peserta didik dapat diajak mengidentifikasi bahan alam, memahami cara pengolahan, membandingkan praktik

tradisional dengan konsep sains, dan menyadari perlunya kehati-hatian dalam penggunaan obat tradisional. Dengan cara ini, kearifan lokal tidak hanya dikenang sebagai warisan budaya, tetapi juga diolah menjadi sumber pengetahuan yang kritis dan edukatif.

### **Pemetaan Tanaman Obat dan Relevansi Sains**

Berdasarkan sumber kajian, masyarakat SAD memanfaatkan beragam tanaman obat, antara lain pelepah keladi busuk, kayu ara singga, rumput cerewet, kunyit hantu, temulawak, akar susupan, akar mertuju, akar rukam, pasak bumi, akar mentak palak, dan induk kunyit. Setiap bahan memiliki fungsi tertentu, misalnya untuk terkilir, sakit kepala, gangguan ginjal, sakit maag, sakit perut, cacingan, kencing manis, malaria, dan perawatan bayi baru lahir.

Praktik tersebut menunjukkan adanya klasifikasi lokal terhadap tumbuhan obat. Bagian tumbuhan yang digunakan juga bervariasi, seperti akar, batang, rimpang, dan pelepah. Variasi ini relevan dengan konsep sains mengenai bagian tumbuhan dan fungsinya. Teknik pengolahan seperti merebus, menyeduh, menumbuk, memanaskan, membalut, dan menempelkan bahan obat dapat dikaitkan dengan konsep ekstraksi, pemanasan, pelarutan, dan perpindahan panas. Dengan demikian, materi pengobatan tradisional SAD dapat menjadi pintu masuk untuk menjelaskan konsep sains secara kontekstual.

Selain aspek materi, pengobatan tradisional SAD juga memuat nilai proses sains. Masyarakat mengamati gejala, memilih bahan, mengolah bahan, mengulangi praktik, dan mewariskan hasil pengalaman tersebut kepada generasi berikutnya. Walaupun tidak menggunakan prosedur laboratorium modern, pola tersebut menunjukkan adanya pengamatan, percobaan sederhana, dan evaluasi berbasis pengalaman. Hal inilah yang menjadikan praktik pengobatan tradisional relevan sebagai bahan diskusi dalam pembelajaran sains berbasis budaya.

**Tabel 2.**  
Contoh Pemetaan Pengobatan Tradisional SAD ke Konsep Sains

<b>Bahan/Praktik Lokal</b>	<b>Fungsi Tradisional</b>	<b>Teknik Pengolahan</b>	<b>Relevansi Konsep Sains</b>
Pelepah keladi busuk	Terkilir atau bengkok	Dipanaskan dan ditempelkan	Perpindahan panas dan respons jaringan
Kayu ara singga	Sakit kepala	Direbus dan diminum airnya	Ekstraksi zat melalui perebusan
Rumput cerewet	Gangguan ginjal	Direbus dan diminum hangat	Pemanfaatan bagian tumbuhan dan fungsi fisiologis
Kunyit hantu/temulawak	Gangguan lambung	Dicuci, direbus, dan diminum	Rimpang, senyawa alami, dan kesehatan pencernaan
Akar mertuju	Cacingan	Dicuci, diiris, dan direndam air panas	Larutan, takaran lokal, dan aturan penggunaan
Pasak bumi	Malaria	Dibersihkan, diseduh, atau direndam	Keanekaragaman tumbuhan hutan tropis
Induk kunyit	Perawatan pusar bayi	Dihaluskan dan ditempelkan	Pemanfaatan rimpang dan kesehatan neonatal

### **Nilai Etnosains dalam Pemeliharaan Kesehatan Tradisional**

Nilai etnosains yang ditemukan dalam praktik pengobatan SAD meliputi nilai empiris,

ekologis, kultural, edukatif, dan kemandirian kesehatan. Nilai empiris tampak dari penggunaan tanaman obat berdasarkan pengamatan berulang. Nilai ekologis muncul karena praktik pengobatan bergantung pada kelestarian hutan dan keanekaragaman hayati. Nilai kultural tampak dari keterkaitan antara pengobatan, adat, pantangan, dan identitas komunitas. Nilai edukatif terlihat pada proses pewarisan pengetahuan antargenerasi, sedangkan nilai kemandirian kesehatan tercermin dari kemampuan masyarakat menangani gangguan kesehatan dasar dengan sumber daya lokal.

Pemeliharaan kesehatan tradisional SAD tidak hanya dilakukan ketika seseorang mengalami sakit, tetapi juga tercermin dalam cara hidup yang menjaga hubungan manusia dengan alam. Pengetahuan tentang pantangan makanan, pemilihan bahan yang tepat, dan penggunaan bagian tumbuhan tertentu memperlihatkan adanya sistem pengaturan perilaku kesehatan. Dalam pendidikan sains, hal ini dapat dibahas sebagai contoh bahwa kesehatan dipengaruhi oleh kebiasaan, lingkungan, pemilihan bahan, dan pengetahuan komunitas.

Namun, penguatan literasi etnosains perlu dilakukan secara proporsional. Pengetahuan tradisional harus dihargai sebagai warisan budaya, tetapi tidak boleh langsung diperlakukan sebagai pengganti layanan kesehatan modern. Dalam artikel ini, tanaman obat ditempatkan sebagai materi edukasi budaya dan sains, bukan sebagai petunjuk pengobatan medis. Pendekatan ini penting agar pelestarian kearifan lokal tetap berjalan seiring dengan prinsip keselamatan, kehati-hatian, dan kebutuhan validasi ilmiah.

**Tabel 3.**

Nilai Etnosains dan Bentuk Pemanfaatannya dalam Pembelajaran

<b>Nilai Etnosains</b>	<b>Bentuk pada Praktik SAD</b>	<b>Pemanfaatan dalam Pembelajaran</b>
Empiris	Pengetahuan dibangun dari pengalaman penggunaan tanaman obat	Melatih peserta didik membedakan fakta, pengalaman, dan bukti ilmiah
Ekologis	Bahan obat bergantung pada hutan dan sumber daya lokal	Menguatkan materi konservasi dan keanekaragaman hayati
Kultural	Pengobatan berkaitan dengan adat, pantangan, dan identitas komunitas	Mengenalkan hubungan sains, budaya, dan masyarakat
Edukatif	Pengetahuan diwariskan melalui keluarga dan komunitas	Mendorong dokumentasi kearifan lokal sebagai sumber belajar
Kemandirian kesehatan	Masyarakat mengenal cara penanganan gangguan kesehatan dasar	Membangun literasi kesehatan berbasis sumber daya lokal secara bijak

### **Relevansi terhadap Pembelajaran Sains Kontekstual**

Pengobatan tradisional SAD dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains pada tema keanekaragaman hayati, klasifikasi tumbuhan, bagian tumbuhan dan fungsinya, kesehatan manusia, zat alami, interaksi manusia dengan lingkungan, serta konservasi sumber daya hayati. Integrasi ini dapat membantu peserta didik melihat bahwa sains tidak terpisah dari budaya masyarakat. Materi yang dekat dengan kehidupan sosial-budaya peserta didik berpotensi meningkatkan ketertarikan, pemahaman konsep, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Dalam praktik pembelajaran, pendidik dapat menggunakan materi ini melalui beberapa aktivitas, seperti membaca kasus pengobatan tradisional, mengelompokkan jenis tumbuhan obat, memetakan bagian tumbuhan yang digunakan, mendiskusikan teknik pengolahan, dan membandingkan penjelasan tradisional dengan konsep sains. Aktivitas tersebut dapat dilakukan tanpa mendorong peserta didik menggunakan tanaman sebagai obat, sehingga fokus tetap pada literasi, analisis, dan penghargaan terhadap kearifan lokal.

Luaran utama dari artikel ini adalah tersusunnya bahan literasi etnosains yang dapat

digunakan oleh pendidik, mahasiswa, atau komunitas belajar untuk mengenalkan pengobatan tradisional SAD secara ilmiah dan berimbang. Materi ini juga dapat dikembangkan menjadi poster edukatif, modul pembelajaran, lembar kerja mahasiswa, atau bahan diskusi pada mata kuliah yang berkaitan dengan etnobiologi, etnosains, pendidikan IPA, dan kearifan lokal. Dengan demikian, pengabdian berbasis kajian literatur tetap memiliki manfaat praktis karena menghasilkan produk literasi yang dapat digunakan pada kegiatan edukasi berikutnya.

### **Implikasi Pengabdian dan Pelestarian Pengetahuan Lokal**

Kajian ini memiliki implikasi bagi pengembangan PKM lanjutan. Pertama, hasil pemetaan tanaman obat dapat dijadikan dasar untuk menyusun media edukasi yang mudah dipahami masyarakat, misalnya infografis, booklet ringkas, atau bahan ajar digital. Kedua, hasil kajian dapat digunakan untuk merancang kegiatan sosialisasi tentang pentingnya pelestarian tumbuhan obat dan konservasi lingkungan. Ketiga, artikel ini dapat menjadi pijakan awal untuk melakukan kolaborasi antara pendidik, mahasiswa, komunitas adat, dan tenaga kesehatan.

Keterbatasan artikel ini terletak pada sumber data yang masih berupa kajian literatur, sehingga belum menggambarkan perubahan praktik pengobatan secara langsung di lapangan. Oleh sebab itu, kegiatan pengabdian lanjutan perlu melibatkan observasi, wawancara, dokumentasi tanaman obat, dan verifikasi bersama pemilik pengetahuan lokal. Pelibatan masyarakat penting agar dokumentasi tidak hanya mengambil informasi, tetapi juga menghargai hak budaya, etika penelitian, dan keberlanjutan pengetahuan komunitas. Adapun beberapa foto dokumentasi kegiatan:



**Gambar 1.**  
Dokumentasi Kegiatan

### **KESIMPULAN**

Penguatan literasi etnosains terhadap pengobatan tradisional Suku Anak Dalam menunjukkan bahwa pengetahuan lokal masyarakat SAD memiliki potensi besar sebagai sumber belajar sains kontekstual dan media pelestarian kearifan lokal. Praktik pengobatan tradisional yang mencakup

pemilihan tanaman obat, teknik pengolahan, aturan penggunaan, pantangan, dan pemeliharaan kesehatan mencerminkan adanya pola berpikir empiris yang berkembang dalam kerangka budaya masyarakat. Nilai empiris, ekologis, kultural, edukatif, dan kemandirian kesehatan yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sains pada tema keanekaragaman hayati, klasifikasi tumbuhan, kesehatan manusia, serta interaksi manusia dengan lingkungan. Sebagai tindak lanjut, kajian ini perlu dikembangkan melalui kegiatan pengabdian lapangan, dokumentasi tanaman obat, pembuatan media pembelajaran, dan validasi ilmiah agar pelestarian budaya berjalan seiring dengan keselamatan penggunaan serta penguatan literasi sains masyarakat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Silampari dan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Manado serta semua pihak yang telah mendukung penyusunan kajian etnosains ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada penyusun sumber kajian mengenai pengobatan tradisional Suku Anak Dalam yang menjadi rujukan utama dalam pengembangan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Albayudi, A., Sardi, I., Putra, F., Nur'aini, H., Darsono, B. S., & Aini, Y. S. (2025). Etnobotani pada Suku Anak Dalam di Taman Nasional Bukit Dua Belas wilayah Air Hitam. *Jurnal Silva Tropika*, 9(1), 163–178. DOI: 10.22437/jurnalsilvatropika.v9i1.45063.
- Atmojo, S. E., Anggriani, M. D., Rahmawati, R. D., Skotnicka, M., Wardana, A. K., & Anindya, A. P. (2025). Bridging STEM and culture: The role of ethnoscience in developing critical thinking and cultural literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 14(2), 251–266. DOI: 10.15294/jpii.v14i2.23505.
- Hairida, H., & Setyaningrum, V. (2020). The development of students worksheets based on local wisdom in substances and their characteristics in junior high school. *Journal of Educational Science and Technology*, 6(2), 106–116. DOI: 10.26858/est.v6i2.12358.
- Jannah, R., Festiyed, F., Yerimadesi, Y., Lufri, L., & Putra, S. (2022). Ethnoscience in learning science: A systematic literature review. *Scientiae Educatia: Jurnal Pendidikan Sains*, 11(2), 175–184. DOI: 10.24235/sc.educatia.v11i2.11488.
- Mardoni. (2019). *Pengobatan tradisional Suku Anak Dalam (SAD) di Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan*. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat.
- Nuralita, A., Reffiane, F., & Mudzanatun. (2020). Keefektifan model PBL berbasis etnosains terhadap hasil belajar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 8(3), 457–467. DOI: 10.23887/jjpsd.v8i3.28185.
- Saputra, M. A., Wulandari, W., Wahyuni, A., & Pratama, R. A. (2025). Tradisi Besale: Pengobatan Suku Anak Dalam dan implikasinya dalam pembelajaran sejarah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 6(1), 59–66. DOI: 10.32332/social-pedagogy.v6n1.10448.
- World Health Organization. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2025). *Global traditional medicine strategy 2025–2034*. World Health Organization. Sumber ini penting untuk mendukung pembahasan mengenai bukti ilmiah, keamanan, hak masyarakat adat, dan penggunaan pengobatan tradisional secara bertanggung jawab.
- Yelianti, U., et al. (2023). Medicinal plant used by Indigenous people namely Suku Anak Dalam in Nyogan Village, Jambi Province. Artikel ini dapat mendukung bagian pemetaan tanaman obat dan pengetahuan masyarakat SAD. Data nama penulis lengkap, volume, halaman, dan DOI perlu diambil langsung dari halaman pertama PDF sebelum dimasukkan ke daftar pustaka.
- Yuliawati, Y., Maharini, I., Effendi, M. R., Lestari, U., Ihsan, M., & Astuti, N. T. (2025). Rintisan museum mini tanaman obat endemik Suku Anak Dalam sebagai upaya pelestarian etnobotani. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 7(1), 161–168. DOI: 10.36565/jak.v7i1.910.